



Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X-IPA1 di SMAN 5 Kota Ternate Tahun pelajaran 2021-2022

Difa Fara¹, Alimudin²

^{1,2} SMA Negeri 5 Kota Ternate, Maluku Utara, Indonesia
Email: difafara02@gmail.com; dinalimudin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Two stay to stray;
Keterampilan diskusi;
X-IPA1;
SMAN 5 Ternate;

Article history:

Received 2023-03-12
Revised 2023-04-06
Accepted 2023-05-02

ABSTRACT

This study aims to improve the discussion skills of class X-IPA1 students of SMA Negeri 5 Kota Ternate, through the two stay two stray learning model. The research focused on problems related to the low skills of students in discussion activities including aspects of courage and fluency in speaking. This type of research is classroom action research with three cycles, each cycle consisting of: planning, implementing, observing and reflecting. Data collection techniques and tools in this study used descriptive analysis techniques for data in the form of observation sheets, interviews and observations. This research was conducted in July-August 2022. The subjects in this study were students in class X-IPA 1 at SMA Negeri 5 Kota Ternate. Data were analyzed with qualitative descriptive techniques. The results showed that the discussion skills in the aspects of courage and fluency increased in each cycle. In cycle 1 the average value on the aspect of courage is 28.13. The pre-cycle value was 77.50 in cycle I, increased to 80.63 in cycle II, and increased to 98.13 in cycle III. The aspect of speaking fluency increased with the pre-cycle average value of 25.63 to 68.75 in cycle I. The average value of cycle I increased to 80.00 in cycle II and the average value of cycle II increased to 96.25 in cycle III. Students are more skilled in discussions by applying the Two Stay two Stray learning model to the material of the text of the observation report.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Difa Fara
Guru SMA Negeri 5 Kota Ternate; difafara02@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia. Dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal itu tidak berjalan dengan mulus banyak hambatan yang dialami para peserta didik yang berasal dari dirinya atau dari luar dirinya. Tuntutan dunia internasional, guru diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan pendidikan yang bertumpu pada empat pilar belajar yaitu: *Learning to know, Learning to do, Learning to be, dan Learning to live together*. Pada umumnya guru belum memahami paradigma pembelajaran yang menuntut adanya perubahan *mindset* guru terhadap proses pembelajaran. Proses Pembelajaran yang diselenggarakan harus secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Guru dituntut untuk memahami dan memiliki kompetensi pedagogik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Salah satu kemampuan pedagogik yang dimaksud adalah pemahaman terhadap strategi dan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan peran guru dalam proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator

Menurut Setiawan, (2018) menyatakan perbaikan mutu pembelajaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat hidup di masyarakat pada era persaingan global. Kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan oleh peserta didik menuju generasi emas abad 21 adalah berpikir kritis, kolaborasi, mandiri dan komunikasi. Pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.



Pendidikan abad 21 dapat menjadikan peserta didik lebih aktif untuk menemukan cara belajar yang efektif sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk mempelajari informasi dan hal-hal baru. Sebagian orang paling baik belajar secara berkelompok, sebagian memilih adanya *figure ototiter* seperti orang tua ataupun guru, sebagian yang lain lagi, merasa bekerja sendiri adalah yang paling efektif untuk mereka. Sebagian lagi membutuhkan adanya musik, dan sebagian yang lain hanya mampu berkonsentrasi dalam keadaan senyap (sepi). Ada orang yang selalu menginginkan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, namun sebagian yang lain lagi lebih menyukai lingkungan dengan barang-barang yang tergeletak agar dapat terlihat semua. Cara pandang di atas, mengharuskan seorang guru agar dapat memahami tidak hanya dari segi secara teoritis semata (Zubaidah, 2016).

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, pelaksanaan tugas serta tanggung jawab guru secara optimal berpengaruh sangat besar. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik profesional mempunyai tugas utama untuk, melatih, mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih serta mengevaluasi perkembangan dari peserta didik. Guru diharuskan untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan model pendidikan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 (Ramadan et al., 2022). Kemampuan dalam menguasai keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok kecil bagi seorang guru harus dipersiapkan dengan matang sebelum melakukan kegiatan diskusi sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pengertian diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang dilaksanakan dengan teratur serta melibatkan sekelompok individu dalam sebuah interaksi yang dilakukan secara langsung dengan tujuan untuk saling membagi informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Guru perlu memperhatikan beberapa hal ketika membimbing diskusi agar diskusi berjalan dengan sukses. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membimbing diskusi kelompok kecil adalah memperjelas masalah, memusatkan perhatian, menciptakan peserta didik yang aktif, memberi kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi, serta mampu untuk menutup diskusi dengan baik. Penjabaran komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil meliputi (1) memusatkan perhatian, (2) memperjelas masalah, (3) mampu menganalisis pandangan dari peserta didik, (4) memunculkan peran peserta didik untuk aktif, (5) memberi kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi, serta (6) mampu menutup diskusi dengan baik (Safitri et al., 2014).

Keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil pada pembelajaran abad 21. Keterampilan membimbing diskusi dalam suatu kelompok kecil adalah suatu keterampilan yang dikuasai guru. Dalam kegiatan mengajar, guru sering melakukan kegiatan diskusi kelompok, dengan melibatkan aktivitas mental dan emosional yang dapat meningkatkan kemampuan hubungan antar perseorangan. Sehingga dalam membimbing



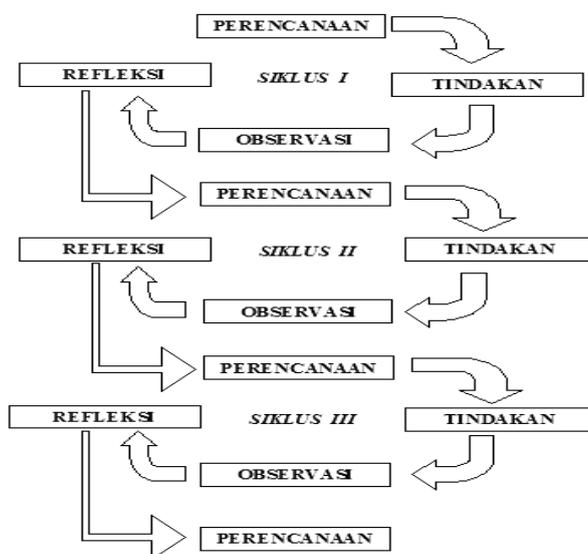
diskusi kelompok, keterampilan guru sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan diskusi secara efektif (Goldberg et al., 1985).

Pada pelaksanaan pembelajaran diskusi, sering kali peserta didik kurang mampu melakukan diskusi dengan tepat. Peserta didik hanya sekedar berdiskusi untuk melaksanakan tugas dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tanpa memperhatikan Tujuan dan manfaat dari pembelajaran tersebut. Banyak peserta didik mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkan pikiran atau pendapatnya di hadapan teman sekelasnya. Peserta didik lebih banyak diam dan cenderung tidak aktif. Terlebih pada praktiknya, peserta didik sulit dalam menyampaikan gagasannya tentang sebuah permasalahan dalam sebuah forum.

Berdasar hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia kelas X SMA N 5 Kota Ternate, secara umum ditemukan beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran diskusi di kelas, seperti: peserta didik kurang mengetahui tentang diskusi yang baik, peserta didik cenderung pasif dan sulit untuk berbicara, peserta didik kurang berani dan kurang aktif dalam mengutarakan gagasan atau pikirannya pada saat kegiatan berdiskusi. Pembelajaran diskusi dikelas X SMA N 5 Kota Ternate, belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai saat menerapkan metode diskusi, sehingga pada pelaksanaannya belum berhasil secara optimal. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi. *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2004, 2022). Pada pembelajaran dengan model ini peserta didik diajarkan untuk secara aktif melakukan diskusi secara berkelompok dan bekerja sama membahas sebuah permasalahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 kota Ternate kelas X-IPA1 semester 1 tahun pelajaran 2021 - 2022. Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari: a) perencanaan; b) tindakan; c) pengamatan; d) refleksi. Desain penelitian digambarkan pada Gambar 1:



Gambar 1. Model Kemmis dan Taggart dalam Daryanto, (2018)

Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini mencakup: 1) tahap pendahuluan (pra tindakan) dan 2) tahap tindakan.

1. Tahap Pendahuluan (Pra Tindakan)

Tahap pendahuluan dilaksanakan untuk mengidentifikasi masalah di kelas dan menentukan pemecahan masalah tanpa menggunakan model pembelajaran.

2. Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model *Problem based Learning* berbantuan strategi literasi dalam siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) pengamatan dan 4) Refleksi.

Menurut Arsjad (2005), indikator keterampilan diskusi meliputi: (1) Keberanian/semangat; (2) Kelancaran berbicara; (3) Penguasaan masalah; dan (4) Kekompakan. Hasil keterampilan yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif. Menurut Permendikbud nomor 53 tahun 2015 tentang pedoman penilaian nilai keterampilan peserta didik diperoleh dari rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Hasil belajar yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Menurut permendikbud nomor 53 tahun 2015 tentang pedoman penilaian pengkategorian hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Nilai keterampilan berdasarkan KKM mata pelajaran

Interval	Predikat	Kategori
90 - 100	A	Sangat baik
79 - 89	B	Baik
68 - 78	C	Cukup
<67	D	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra siklus

Keterampilan awal peserta didik dapat dilihat dari hasil tes pratindakan yang dilaksanakan sebelum implementasi tindakan. Untuk mengetahui skor rata-rata kelas tiap aspek keterampilan diskusi. Dilakukan penghitungan pada tiap aspek tersebut. Hasil penilaian kegiatan pratindakan keterampilan diskusi peserta didik sebelum implementasi tindakan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Indikator keberhasilan ketrampilan diskusi melalui model *Two Stay Two Stray* prasiklus

No.	Aspek	Nilai	Kategori
1.	Keberanian	28,14	D
2.	Kelancaran berbicara	25,63	D
Rata - Rata		26,88	D

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa aspek keberanian dalam mengungkapkan ide dan kelancaran berbicara dengan nilai 25,63 (kurang). Keseluruhan aspek ketrampilan diskusi peserta didik kelas X-IPA1 SMA Negeri 5 Kota Ternate masih rendah dengan rata rata nilai 26,88. Oleh karena itu, perlu diberikan tindakan agar keterampilan diskusi siswa mencapai kategori sangat baik (A) dengan rentang nilai 91 – 100.

Deskripsi siklus I

Rencana Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pra siklus dalam tahap ini kegiatan yang dilaksanakan: 1) menyusun kembali RPP dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay To Stray*, 2) menyiapkan materi ajar teks laporan hasil observasi yaitu isi laporan hasil observasi, 3) membuat lembar observasi keterampilan diskusi bagi peserta didik, 5) mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan seperti naskah teks.

a. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat meningkatkan aspek yang masih kurang berdasarkan pada hasil pengamatan pratindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 2 x pertemuan. Adapun deskripsi pelaksanaannya sebagai berikut.

a) Pertemuan I

Pada pertemuan I siklus I, guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Guru menjelaskan mengenai materi garis besar materi isi teks laporan hasil observasi. Kegiatan akan dilakukan melalui Diskusi secara berkelompok. Guru melanjutkan dengan menjelaskan mengenai model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan implementasinya pada saat diskusi. Guru menjelaskan

langkah-langkahnya dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya mengenai model pembelajaran tersebut. Adapun rincian kegiatan pada siklus I pertemuan pertama, sebagai berikut.

- 1) Guru mengkondisikan peserta didik dan melakukan persepsi terhadap materi pembelajaran yang akan dilaksanakan
- 2) Guru menjelaskan materi diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*
- 3) Guru membagi peserta didik kedalam kelompok yang terdiri atas empat peserta didik
- 4) Guru dan peneliti membagikan teks yang akan digunakan sebagai bahan diskusi materi fakta dan opini dalam teks laporan observasi dengan tema "Belalang Anggrek"
- 5) Peserta didik mendiskusikan materi bersama kelompoknya
- 6) Peserta didik melakukan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Peserta didik menentukan siapa yang akan bertamu dan siapa yang akan tinggal di tempat.
- 7) Peneliti melakukan pengamatan dengan mengamati jalannya diskusi pada tiap kelompok
- 8) Jam pelajaran usai, pembelajaran akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan II

- a. Pada pertemuan kedua siklus I, dimulai dengan menjelaskan kembali pelaksanaan diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Dilanjutkan dengan guru meminta peserta didik untuk bergabung sesuai kelompoknya masing-masing. Peserta didik diminta untuk mendiskusikan kembali hasil diskusi mereka pada pertemuan yang lalu. Guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi.
- b. Setelah itu, guru menugaskan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas besar. Peserta didik melakukan diskusi dalam kelas besar. Selama proses ini berlangsung, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap peserta didik. Waktu pelajaran usai. Kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan berdoa.
- c. Observasi. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya pembelajaran dengan seksama. Peneliti mengamati proses pembelajaran menggunakan instrumen penelitian yang sebelumnya telah disepakati dan didiskusikan dengan kolaborator. Instrumen yang digunakan peneliti meliputi lembar penilaian diskusi. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan masih belum maksimal dan masih belum sesuai rencana. Hal ini diperlihatkan dengan adanya beberapa peserta didik yang masih belum mengerti akan tugasnya, baik peserta didik yang bertamu maupun peserta didik yang tinggal di tempat. Akan tetapi, pada siklus ini peserta didik mulai berani dan percaya diri untuk berbicara, bertanya, dan mengeluarkan pendapat. Peserta didik mulai terlihat aktif dan

beberapa sudah mampu memotivasi anggota lain dengan memberi arahan anggota lain yang belum mengerti tugas yang diberikan. Beberapa peserta didik ada yang kurang mengerti dan kurang menguasai topik diskusi. Berikut ini adalah deskripsi data hasil pengamatan diskusi pada siklus I, sebagaimana tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator keberhasilan Keterampilan diskusi melalui model *Two Stay Two Stray* Siklus I

No.	Aspek	Nilai	Kategori
1.	Keberanian	77,50	C
2.	Kelancaran berbicara	68,75	C
Rata - Rata		73,13	C

Pada tabel 3, menunjukkan keterampilan diskusi peserta didik siklus 1 pada aspek keberanian (semangat) memiliki nilai 77,50 kategori cukup. Kelancaran berbicara memiliki skor 68,75 kategori cukup. Berdasar analisis data pada tabel 3, menunjukkan bahwa keseluruhan aspek keterampilan diskusi peserta didik kelas X-IPS 1 SMA Negeri 5 Kota Ternate masih belum ada peningkatan yang signifikan dengan rerata nilai 73,13, dan berada pada kategori cukup.

d. Refleksi

Tahap akhir dari tindakan di siklus I ini ialah refleksi. Refleksi dilakukan peneliti dengan kolaborator setelah pengamatan selesai. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan tentang apa yang telah dilaksanakan pada siklus I. Hasil refleksi menunjukkan bahwa seluruh peserta didik belum memiliki peningkatan keterampilan diskusi, dan masih dikategorikan kurang, sehingga proses pembelajaran perlu dilanjutkan tindakan ke siklus II.

Deskripsi Siklus II

a. Rencana Tindakan

Perencanaan tindakan siklus II hanya satu kali pertemuan. Tindakan pada siklus II bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, semua aspek penilaian tergolong dalam kurang walaupun ada beberapa peserta didik yang sudah menunjukkan keberanian namun di empat aspek yang lain masih kurang. Pada siklus II ini akan lebih dimaksimalkan pada semua aspek.

Adapun rencana pelaksanaan tindakan pada siklus II ini adalah membuat kembali perencanaan pembelajaran setelah direvisi berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1. Tahap ini kegiatan yang dilaksanakan: 1) menyusun kembali RPP dengan menggunakan model pembelajaran pembelajaran *Two Stay Two Stray*; 2) menyiapkan materi ajar dalam bentuk wacana tentang struktur teks laporan hasil observasi dengan tema: "Tonggeret"; dan 3) membuat lembar observasi keterampilan diskusi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sama halnya dengan tindakan pembelajaran siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Materi pembelajaran pada pelaksanaan tindakan siklus II tentang struktur teks laporan hasil observasi. Penguatan pelaksanaan tindakan siklus II untuk keterampilan diskusi pada aspek; Kelancaran berbicara, kejelasan ucapan dan pilihan kata, penguasaan topik dan kekompakan sedangkan untuk model pembelajaran *two stay two stray* lebih ditekankan pada:

1. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil dan informasi mereka ke tamu.
2. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuan dari kelompok lain.
3. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing masing dan melaporkan temuannya dari kelompok lain tadi serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka

c. Observasi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan sudah berlangsung lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Proses pelaksanaan tindakan sudah sesuai dengan rencana. Kondisi yang terjadi pada siklus II ini, peserta didik tampak lebih memahami prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Keterampilan diskusi siswa pada siklus II, disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Indikator keberhasilan Keterampilan diskusi melalui model *Two Stay Two Stray* Siklus II

No.	Aspek	Nilai	Kategori
1.	Keberanian	80,63	B
2.	Kelancaran berbicara	80,00	B
	Rata - Rata	80,31	B

Pada siklus II ini, keberanian peserta didik sudah mengalami peningkatan. Peserta didik sudah berani untuk berbicara mengungkapkan ide/pendapat maupun menanggapi masalah. Peserta didik juga terlihat bersemangat pada saat melakukan diskusi. Nilai rata-rata 80,63 (kategori baik). Pada aspek kelancaran berbicara, kemampuan peserta didik mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada siklus II ini, perolehan skor rata-rata kelas pada aspek kelancaran berbicara termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 80,00 (kategori baik). Secara keseluruhan, keterampilan diskusi peserta didik pada pelaksanaan tindakan siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai 80,31 (kategori baik).

d. Refleksi

Refleksi dilakukan peneliti dengan kolaborator setelah pengamatan selesai. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan tentang apa yang telah dilaksanakan pada siklus II. Kegiatan refleksi didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Secara umum menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang baik namun masih kurang maksimal karena masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Permasalahan tersebut kemudian dibahas dengan kolaborator untuk dicari solusi pada siklus berikutnya. Adapun kendala-kendala tersebut sebagai berikut.

- 1) Peserta didik belum maksimal menunjukkan keberanian mengungkapkan pendapat
- 2) Peserta didik kurang maksimal pada aspek kelancaran berbicara.

Berdasar hasil refleksi baik secara proses maupun produk beserta kendala permasalahannya pada pelaksanaan siklus II, masih terdapat beberapa aspek yang belum maksimal, sehingga pelaksanaan tindakan dilanjutkan ke siklus III agar dicapai hasil yang lebih maksimal.

Deskripsi Siklus III

a. Rencana Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, rencana tindakan pada tahap ini kegiatan akan dilaksanakan kegiatan: 1) menyusun kembali RPP dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*; 2) menyiapkan materi ajar yaitu kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi dengan tema: "Kunang-Kunang"; 3) membuat lembar observasi keterampilan Diskusi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus III, memiliki tahapan yang dengan tahapan pada siklus II. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan, dengan materi kaidah kebahasaan pada teks laporan hasil observasi. Demua aspek keterampilan berdiskusi akan dinilai oleh observer dan peneliti.

c. Observasi

Pelaksanaan tindakan siklus III ini dilakukan dengan instrumen yang sama dengan tindakan pada siklus II. Hasil pengamatan keterampilan diskusi pada siklus III dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel. 5. Indikator keberhasilan keterampilan diskusi melalui model *Two Stay Two Stray* Siklus III

No.	Aspek	Nilai	Kategori
1.	Keberanian	98,13	A
2.	Kelancaran berbicara	96,25	A
	Rata - Rata	97,15	A



Pada siklus III ini semua aspek mengalami peningkatan yang signifikan. Aspek keberanian kategori sangat baik ((98,13), kelancaran berbicara sangat baik (96,25). Secara umum ada peningkatan yang signifikan di setiap indikator sehingga nilai pencapaian keterampilan diskusi 97,15 (sangat baik).

d. Refleksi

Refleksi dilakukan peneliti dengan kolaborator setelah pengamatan selesai. Kegiatan diskusi yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* siklus III menunjukkan hasil yang maksimal. Peserta didik sudah baik sekali pada aspek keberanian dan tampak bersemangat melakukan diskusi. Peserta didik sudah memperhatikan struktur kalimat dan pilihan kata yang digunakan dengan sangat baik. Proses pembelajaran di kelas terlihat lebih hidup. Hal ini terlihat dari antusias peserta didik dalam melakukan diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Peserta didik terlihat bersemangat bertamu ke kelompok lain dan bertanya secara aktif untuk mengetahui pendapat mengenai permasalahan dari kelompok lain. Sementara itu, peserta didik yang tinggal di tempat dengan semangat membagikan informasi ke peserta didik yang bertamu. Pada saat proses diskusi berlangsung, peserta didik sudah mampu memotivasi anggota lain dalam kelompoknya.

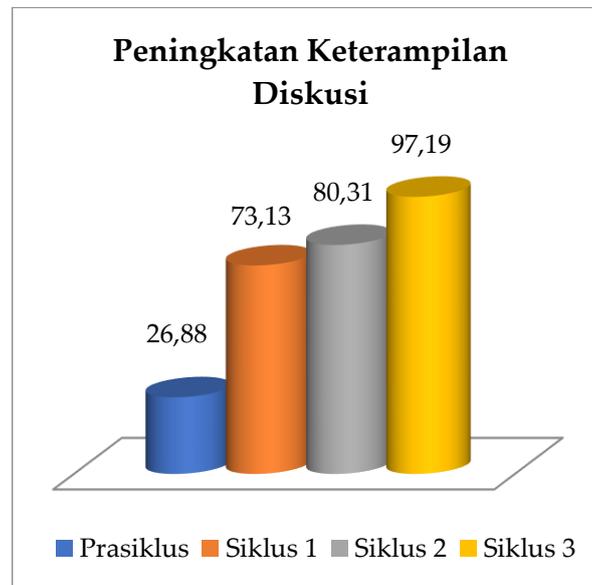
Secara keseluruhan, seluruh aspek penilaian keterampilan diskusi meningkat pada setiap siklus. Rekapitulasi nilai pada tahap prasiklus, Siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel. 6. Indikator keberhasilan ketrampilan diskusi melalui model *Two Stay Two Stray*

Keterampilan Diskusi	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Keberanian	28,13	77,50	80,63	98,13
Kelancaran berbicara	25,63	68,75	80,00	96,25

PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini mencakup peningkatan indikator ketrampilan diskusi melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada materi pokok teks laporan hasil observasi. Indikator keterampilan meliputi: Keberanian dalam mengeluarkan pendapat dan Kelancaran berbicara. Pembahasan indikator keterampilan didasarkan pada grafik peningkatan ketercapaian indikator keterampilan sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan Keterampilan Diskusi Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

A. Peningkatan Indikator Keterampilan Diskusi Indikator Keberanian

Berdasarkan garfik tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan diskusi peserta didik dalam aspek keberanian masih kurang pada prasiklus dan siklus 1. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peserta didik masih diam dan malu untuk mengungkapkan gagasannya. Sikap peserta didik juga tidak tenang dan kurang percaya diri. Banyak peserta didik yang melakukan gerakan-gerakan yang tidak wajar seperti tertawa sambil berbisik-bisik dengan teman sebangkunya maupun yang duduk di depannya. Beberapa peserta didik terlihat tidur-tiduran di atas meja, mengusili teman lain, dan tidak memperhatikan arahan guru. Berdasarkan grafik hasil pengamatan ketika proses diskusi berlangsung, peserta didik terlihat sudah mulai berani untuk bertanya pada teman yang didatangi. Peserta didik yang bertindak sebagai tamu, dengan semangat melakukan diskusi dengan peserta didik yang tinggal di tempat. Sikap para peserta didik mulai wajar, namun beberapa masih terlihat tidak tenang. Beberapa peserta didik terutama peserta didik laki-laki justru mengganggu peserta didik lain yang sedang bertamu. Akan tetapi, peserta didik sudah mulai terlihat cepat dalam menanggapi masalah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama pembelajaran berlangsung, peserta didik dikelas sudah mulai lancar pada saat berbicara menyampaikan pendapatnya. Beberapa peserta didik sudah mulai berbicara dengan suara keras dan lancar, tetapi beberapa masih tersendat dan berhenti untuk berpikir terlebih dahulu. Peserta didik yang pada saat tes pra-tindakan hanya diam saja, sudah mulai mampu berbicara walaupun sedikit tersendat.

Pada siklus II dan siklus II keberanian (semangat) peserta didik mengalami peningkatan. Peserta didik sudah berani untuk berbicara mengungkapkan ide/pendapat maupun menanggapi masalah. Sejalan dengan penelitian Sitorus (2017) menguraikan aspek



keberanian/semangat pada pra-tindakan mendapat skor rata-rata kelas sebesar 1,54 dan meningkat pada siklus I menjadi 2,82. aspek keberanian/semangat pada siklus I mendapat skor rata-rata kelas sebesar 2,82 dan meningkat pada siklus II menjadi 3,72. aspek keberanian/semangat pada siklus II mendapat skor rata-rata kelas sebesar 3,72 pada siklus II dan meningkat menjadi 4,36 pada siklus III. Hal yang sama dengan penelitian. Nurlaila (2020) menjelaskan pembelajaran keterampilan diskusi dengan model pembelajaran *two stay two stray* mampu membangun antusias peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif, berani, dan semangat pada saat melaksanakan diskusi. Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberi kesempatan semua peserta didik untuk mengutarakan pemikiran dalam rangka memecahkan topik permasalahan. Semua peserta didik memiliki tanggung jawab untuk memahami topik dan hasil diskusi intra kelompok karena hasil diskusi tersebut harus didiskusikan dengan kelompok lain. Melalui model *Two Stay Two Stray* (TSTS) peserta didik dilatih berbagi informasi kepada teman sehingga peserta didik harus memiliki keberanian untuk berbagi informasi senada dengan penelitian Jika ada peserta didik yang tetap tidak berani mengutarakan pendapat, guru hendaknya senantiasa memberikan penguatan yang mendorong peserta didik berani mengemukakan pendapat dalam diskusi. Memberi penguatan sebagai langkah memelihara tingkah laku atau respon positif untuk menumbuhkan kepercayaan diri seseorang (Ertikanto, 2016).

B. Peningkatan Indikator Keterampilan Diskusi Indikator Kelancaran Berbicara

Peserta didik yang pada saat tes siklus I berbicara dengan tersendat, pada siklus II sudah mampu berbicara dengan lancar, walaupun beberapa peserta didik masih berhenti untuk berpikir terlebih dahulu. Peserta didik dikelas sudah mulai lancar pada saat berbicara menyampaikan pendapatnya. Sejalan dengan penelitian Pangesti, (2018) menunjukkan adanya peningkatan kelancaran berbicara peserta didik dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas pada keterampilan berdiskusi dari tahap pra-tindakan sampai pasca-tindakan. Kelancaran berbicara peserta didik pada tahap pra-tindakan adalah 31,20 meningkat pada siklus I nilai rata-rata 60,97. Nilai rata-rata kelancaran berbicara pada siklus II adalah 87,86. Peningkatan kelancaran berbicara meningkat sebesar 26,89. Senada dengan penelitian Nurlaila, (2020) menggambarkan kemampuan berbicara peserta didik terutama keterampilan diskusi mengalami peningkatan dari skor rata-rata 12,59 pada siklus I mengalami peningkatan skor rata-rata menjadi 17,09 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 4,50. Aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan sebesar 0,77. Hal yang sama dengan Sitorus, (2017) menguraikan aspek kelancaran berbicara pada saat pra tindakan mempunyai skor rata-rata kelas sebesar 1,41 dan skor rata-rata kelas pada siklus I adalah 2,41. aspek kelancaran berbicara pada saat siklus I meningkat pada siklus II adalah 3,36. aspek kelancaran berbicara pada saat siklus II memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 3,36 dan skor rata-rata kelas pada siklus III adalah 4,13.

Beberapa peserta didik pada siklus I dan II berbicara kurang lancar disebabkan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan berbicara dengan menggunakan bahasa sehari-hari setempat atau tersendat dan berhenti untuk berpikir terlebih dahulu. Pada siklus III peserta didik dikelas sudah baik dan lancar pada saat berbicara menyampaikan pendapatnya. Peserta didik sudah berbicara dengan suara keras dan lancar, struktur kalimat yang diucapkan dan kosa kata yang dipakai peserta didik sudah baku dan bervariasi. Peserta didik sudah menggunakan Bahasa Indonesia pada saat berdiskusi. Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Adapun beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara ada dua yakni faktor kebahasaan dan non kebahasaan (Maulana et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 5 Kota Ternate, Kelas X-IPA1, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model *Two Stay Two Stray learning* dapat meningkatkan aspek keberanian siklus I sampai siklus II dengan nilai rata-rata kelas 77,50 menjadi 98,13
2. Model *Two Stay Two Stray learning* dapat meningkatkan aspek kelancaran berbicara siklus I sampai siklus II dengan nilai rata-rata kelas 68,75 menjadi 96,25.
3. Model *Two Stay Two Stray learning* dapat meningkatkan keterampilan diskusi peserta didik secara klasikal dari siklus I sampai siklus II dengan nilai rata-rata kelas 73,13 menjadi 97,19.

REFERENCES

- Ertikanto, C. (2016). Teori belajar dan pembelajaran. In *Yogyakarta: media akademi* (Vol. 192).
- Goldberg, A. A., Soemiaty, K., & Jusuf, G. R. (1985). *Komunikasi Kelompok Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya*. Universitas Indonesia.
- Lie, A. (2004). Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang-Ruang Kelas. In *Jakarta: PT. Grasindo*.
- Lie, A. (2022). *Cooperative Learning*.
- Maulana, U., Pratama, A., Firdiansyah, I., & Murjani, S. (2021). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. TATA AKBAR.
- Nurlaila, N. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X SMA N 12 Banda Aceh. *Serambi Konstruktivis*, 2(4).
- Pangesti, H. M. (2018). Peningkatan Keterampilan Diskusi Menggunakan Model Two Stay Two Stray Di Kelas Xd SMA N 1 Gamping Sleman Yogyakarta. *Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia-S1*, 7(1), 46–57.
- Ramadan, D., Yulianti, I., Rizal, M. I., & Ikhsanudin, I. (2022). Pendidikan era cybergogy: Bagaimana strategi guru profesional untuk menghadapinya? *Vocational Education National Seminar (VENS)*, 1(1).
- Safitri, M., Gunatama, G., Hum, M., & Darmayanti, I. A. M. (2014). Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Oleh Guru Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Laboratorium Undiksha. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1).



- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62–72.
- Sitorus, E. (2017). Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Tebing Tinggi Melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 7(4), 506–514.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.